

PARTISIPASI PETANI JAGUNG DALAM KELOMPOK TANI UNTUK MENGAKSES KREDIT USAHA RAKYAT

Karlana Arsyad * Zulham Sirajuddin *

*Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, E-mail: karlena@ung.ac.id

Info Artikel

Keywords:

Corn farmer, farmer's group, gorontalo, KUR

Kata kunci:

gorontalo, kelompok tani, KUR, petani jagung

Abstract

Financing farmers through KUR, although it has been launched and socialized, there were still many farmers in rural areas who have not taken advantage of access to loans through the KUR scheme. The main objective of this study was to determine the participation of farmers in accessing credits (KUR) in corn farming. The specific objectives of this research are: (1) to identify the diversity of farmers' access to KUR, (2) to identify variables that correlate with farmers' access to KUR, and (3) to identify the active role in farmer's group (KT) on KUR access. This research was conducted on 104 corn farmers who are members of the Farmers Group in four villages in Bone Bolango District, Gorontalo Province, namely Dumbaya Bulan Village, Butu Village, Tunggulo Village, and Bunuo Village through snowball sampling. The results of this study indicate that there are variations in access to KUR by farmers, where farmers generally do not have access to KUR. Among the demographic items, none of the variables correlated with farmers' access to KUR. Meanwhile, the activeness of farmers in KT has a significant effect on increasing farmers' access to KUR.

Abstrak

Pembiayaan petani melalui KUR, meski telah diluncurkan dan disosialisasikan, masih cukup banyak petani di pedesaan yang belum memanfaatkan fasilitas akses terhadap pinjaman melalui skema KUR tersebut. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi petani dalam mengakses dana Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam usaha tani jagung. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi keragaman akses petani terhadap KUR, (2) mengidentifikasi variabel yang berkorelasi terhadap akses petani terhadap KUR, dan (3) mengidentifikasi peran keaktifan dalam KT terhadap akses KUR. Penelitian ini dilakukan terhadap 104 petani jagung yang tergabung dalam Kelompok Tani di empat desa di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo yaitu di Desa Dumbaya Bulan, Desa Butu, Desa Tunggulo, dan Desa Bunuo yang diperoleh melalui *snowball sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keragaman akses KUR oleh petani, dimana umumnya petani tidak memiliki akses pada KUR. Di antara item demografi, tidak ada satupun variabel yang berkorelasi dengan akses petani terhadap KUR. Sementara itu, keaktifan petani dalam KT berpengaruh nyata dalam meningkatkan akses petani terhadap KUR.

PENDAHULUAN

Komoditas jagung, selain padi dan kedelai, merupakan salah satu komoditas utama di Indonesia, dimana saat ini, produksi jagung nasional mencapai 28,9 juta ton, yang dihasilkan dari 5,5 juta hektar luas tanam yang tersebar di seluruh Indonesia (Budhi et al., 2019). Beberapa di antara area penghasil jagung di Indonesia yaitu Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Lampung, dengan jumlah produksi dan luas lahan berturut-turut yaitu 5,37 juta ton dan 1,19 juta hektar; 3,18 juta ton dan 614,3 ribu hektar; 2,83 juta ton dan 474,9 ribu hektar (Badan Pusat Statistik, 2022a). Jagung dimanfaatkan salah satunya sebagai bahan pangan sebab kandungan karbohidrat, protein, serat dan lemaknya yang cukup tinggi yakni sebesar 78,9% sehingga dapat menjadi pangan alternatif selain beras (Bantacut et al., 2015). Di beberapa daerah, masyarakat mengkonsumsi jagung baik sebagai pangan lokal sehari-hari maupun makanan tradisional. Misalnya, masyarakat NTT dan Madura karena mudah ditanam dan murah harganya (Sihombing, 2021).

Selain untuk kebutuhan pangan, jagung juga sangat banyak digunakan untuk kebutuhan industri. Di antara industri pengguna jagung terbesar adalah industri pakan ternak dan industri bioetanol. Kebutuhan jagung pipil kering misalnya, sangat dibutuhkan oleh industri pakan ternak baik di Indonesia ataupun di luar negeri. Kebutuhan jagung untuk industri pakan ternak saat ini mencapai 8,5 juta ton per tahun (Nabila et al., 2022). Jumlah ternak yang semakin meningkat tiap tahun mendorong meningkatnya kebutuhan akan jagung sebagai bahan baku utama industri tersebut. Adapun untuk kebutuhan industri bioetanol, jagung juga dibutuhkan sebab mengandung selulosa yang cukup tinggi sebagai bahan baku bioetanol (Suseno, 2019). Secara keseluruhan, kebutuhan jagung saat ini mencapai sekitar 11,98 juta ton jagung per tahun untuk memenuhi kebutuhan industri di Indonesia (Nabila et al., 2022).

Meski begitu, kebutuhan masih sering mengalami defisit, dimana pada tahun 2015 Indonesia defisit jagung hingga 14 juta ton sebab produksi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan tersebut (Panikkai et al., 2017). Oleh karena itu, dibutuhkan upaya agar produksi jagung dalam negeri dapat ditingkatkan sehingga mengurangi ketergantungan terhadap impor. Di Indonesia, jagung umumnya ditanam oleh petani di pedesaan, utamanya di daerah sentra jagung misalnya di Provinsi Gorontalo. Saat ini terdapat sekitar 27 juta rumah tangga petani jagung di Indonesia (Astuti, 2022). Sejumlah program diluncurkan untuk mendorong produksi dan produktivitas petani jagung tersebut. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian terus berupaya untuk meningkatkan produktivitas jagung, baik melalui introduksi teknologi maupun peningkatan akses terhadap pemodalannya bagi petani melalui pemberian akses terhadap Kredit Usaha Rakyat (KUR). Masyarakat di desa diharapkan dapat mengakses pemodalannya dan meminimalisir ketergantungan pinjaman dari tengkulak dengan adanya KUR yang memiliki biaya bunga rendah serta keringanan dalam skema pembayaran cicilan (Sucihati et al., 2020). Modal ekonomi saat ini masih dibutuhkan cukup banyak petani sebab kondisi kemiskinan desa yang banyak dialami oleh petani sehingga dibutuhkan investasi awal untuk memulai usahanya. Penelitian yang dilakukan oleh Hamzah (2019) menunjukkan bahwa akses terhadap modal usaha memang cukup berdampak pada produktivitas petani jagung. Rahayu et al (2020) berpendapat bahwa modal dibutuhkan oleh petani dalam pembelian sarana produksi untuk memenuhi kebutuhan usahanya, oleh karena itu, akses petani terhadap KUR sangat dibutuhkan.

Pembiayaan petani melalui KUR sebenarnya telah diluncurkan dan telah cukup gencar disosialisasikan baik melalui penyuluhan pertanian maupun melalui Kelompok Tani (KT). Meski begitu, masih cukup banyak petani di pedesaan yang belum memanfaatkan fasilitas akses terhadap pinjaman melalui skema KUR tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Nurholis et al (2020) menunjukkan bahwa kapasitas akses petani terhadap KUR saat ini masih cukup rendah, yang ditunjukkan oleh rendahnya partisipasi petani dalam melakukan pinjaman KUR. Berlandaskan masalah tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi petani dalam mengakses dana KUR dalam usaha tani jagung. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi keragaman akses petani terhadap KUR, (2) mengidentifikasi variabel yang berkorelasi terhadap akses petani terhadap KUR, dan (3) mengidentifikasi peran keaktifan dalam KT Terhadap Akses KUR. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan mengenai sosialisasi KUR terhadap petani jagung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian dengan pendekatan positivisme untuk meneliti sebuah populasi melalui instrumen penelitian yang dianalisis dengan data statistik (Sugiyono, 2018). Penelitian ini dilakukan di 4 (empat) desa di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo yaitu di Desa Dumbaya Bulan, Desa Butu, Desa Tunggulo, dan Desa Bunuo. Pemilihan desa tersebut dilakukan secara purposive, yakni bahwa di desa tersebut, menurut penyuluh dalam studi pendahuluan yang dilakukan dalam penelitian ini, terdapat kelompok tani jagung yang cukup aktif dalam berusaha tani jagung dan terlibat dalam program pengembangan usahatani seperti READSI (*Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling Up Initiative*). Informasi tersebut diperoleh dari penyuluh pertanian lapangan. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei-Juni pada Tahun 2022. Populasi penelitian ini adalah petani jagung yang tergabung dalam tujuh Kelompok Tani (KT) jagung di keempat desa tersebut yaitu KT Pantang Mundur, KT Sukamaju, KT Trubus, KT Bukit Pa'aya, KT Mawar Pangi, KT Hibrida, dan KT Beringin. Responden diambil dengan metode *snowball* untuk mendapatkan data seluruh petani responden (*sensus*), dimana responden anggota KT diperoleh dari ketua kelompok, lalu bergulir ke responden berikutnya. Pengambilan sampel dengan metode *snowball* tersebut dilakukan untuk memudahkan penelusuran responden sehingga dalam penelitian ini dapat diupayakan bentuk sensus dimana seluruh populasi dapat menjadi sampel. Dari seluruh populasi yang diundang sebagai responden dalam pengambilan data, diperoleh 104 responden petani dari KT tersebut yang setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Pengambilan data dilakukan melalui wawancara tatap muka (*face-to-face interview*) terhadap petani dengan menggunakan kuisisioner, dengan menggunakan protokol kesehatan yang ketat yaitu menjaga jarak dan menggunakan masker. Wawancara tatap muka digunakan untuk meningkatkan tingkat respon (*response rate*) petani responden. Menurut Ary et al (2018), pada wawancara tatap muka umumnya dapat menghasilkan response rate yang tinggi. Hal itulah yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini untuk menggunakan wawancara tatap muka.

Kompilasi data penelitian dilakukan dengan menggunakan dua cara. Pertama, yaitu kompilasi dengan form online *Google Form* pada lokasi yang terjangkau jaringan internet. Cara ini dilakukan untuk efisiensi pengambilan data sehingga data dapat otomatis terkompilasi melalui sistem. Kedua, yaitu melalui kuisisioner tertulis (*paper questionnaire*), yang dilakukan sebagai antisipasi apabila jaringan internet kurang memadai. Dalam kuisisioner, wawancara terstruktur disusun untuk melihat data demografi responden yakni usia, luas lahan, tanggungan keluarga, dan desa tempat tinggal. Pengambilan data juga dilakukan untuk melihat keaktifan petani dalam KT, serta keaktifan petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Keaktifan tersebut diukur dengan skala Likert mulai dari sangat tidak aktif (poin 1) hingga ke sangat aktif (poin 5). Untuk menganalisis adopsi petani jagung terhadap KUR, digunakan pertanyaan pada kuisisioner yang kemudian diukur dengan skala dikotomi yakni “ya” untuk yang telah menggunakan/mengadopsi KUR, dan “tidak” untuk petani yang tidak menggunakan KUR. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Keaktifan petani dideskripsikan dengan grafik dan nilai tendensi tengah, dan akses petani terhadap KUR dideskripsikan dengan Tabel. Analisis statistik dengan menggunakan regresi logistik biner (*binary logistic regression*) dilakukan untuk melihat apakah variabel keaktifan dalam KT dapat berpengaruh terhadap probabilitas pengambilan keputusan petani dalam mengakses KUR atau tidak.

HASIL PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di 4 (empat) desa yang terletak di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Desa tersebut yaitu Desa Dumbaya Bulan, Desa Butu, Desa Tunggulo, dan Desa Bunuo, yang berlokasi di Kabupaten Bone Bolango sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Adapun luas dan populasi desa adalah Desa Dumbaya Bulan dengan luas wilayah 16,06 km² dan jumlah populasi 1162 Jiwa yang terdiri dari 575 laki-laki dan 587 perempuan, Desa Butu dengan luas wilayah 11,89 km² dan jumlah populasi 906 Jiwa yang terdiri dari 460 laki-laki dan 446 perempuan, Desa Tunggulo dengan

luas wilayah 11,89 km² dan jumlah populasi 1515 Jiwa yang terdiri dari 750 laki-laki dan 765 perempuan, Desa Bunuo dengan luas wilayah 26,37 km² dan jumlah populasi 436 Jiwa yang terdiri dari 225 laki-laki dan 211 perempuan petani jagung. Secara geografis, Kabupaten Bone Bolango berbatasan dengan Kabupaten Gorontalo Utara dan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (batas wilayah Utara), Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dan Sulawesi Utara (batas wilayah Timur), Teluk Tomini (batas wilayah Selatan), serta Kabupaten Gorontalo dan Kota Gorontalo pada batas wilayah Barat (Badan Pusat Statistik, 2022b).



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sumber: Google Map

Demografi Responden

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo dengan mengambil lokasi di 4 (empat) desa yaitu Desa Dumbaya Bulan, Desa Butu, Desa Bunuo, dan Desa Tunggulo. Di keempat desa tersebut, terdapat sejumlah kelompok tani yang aktif dalam kegiatan penyuluhan pertanian yaitu KT Pantang Mundur, KT Sukamaju, KT Trubus, KT Bukit Pa'aya, KT Mawar Pangi, KT Hibrida, dan KT Beringin. Tabel 1 menunjukkan data karakteristik sosial ekonomi serta demografi responden dalam penelitian ini.

Tabel 1. Demografi Responden

No.	Desa	Jumlah responden	Rata-rata usia responden (tahun)	Rata-rata luas lahan (Ha)	Rata-rata tanggungan keluarga (orang)
1.	Dumbaya Bulan	24	47,13	0,97	4,13
2.	Butu	29	37,16	0,87	3,17
3.	Bunuo	22	53,09	1,23	3,50
4.	Tunggulo	29	48,34	1,23	2,93
5.	Total	104	46,10	1,07	3,39

Responden dalam penelitian ini berjumlah 104 orang. Tabel 1 menunjukkan karakteristik demografi responden dimana rata-rata responden adalah petani berusia produktif yakni 46 tahun. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Sirajuddin (2021), yang juga menemukan bahwa sebagian besar petani di di Isimu, Gorontalo, masih berusia di bawah 50 tahun dan dapat dikatakan sebagai petani usia produktif. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa beberapa petani berusia tua umumnya berada di Desa Bunuo, sementara responden berusia muda merupakan petani di Desa Butu. Usia petani berhubungan erat salah satunya dengan penerimaan petani terhadap inovasi pertanian. Penelitian ini juga menemukan bahwa rata-rata responden petani memiliki lahan dengan luas 1 Ha, yang merupakan luas lahan di atas

petani gurem (*landless farmer*) yang memiliki lahan di bawah 0,5 Ha. Adapun rata-rata tanggungan keluarga petani responden dalam penelitian ini yaitu berjumlah tiga orang. Setyono (2018) berpandangan bahwa jumlah anggota keluarga dalam keluarga tani dapat berpengaruh positif ataupun negatif, dimana anggota keluarga yang banyak memiliki kebutuhan hidup yang lebih besar juga. Sementara itu, jika dalam anggota keluarga memiliki pendapatan, maka banyaknya anggota keluarga dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Penelitian ini juga melihat seberapa aktif petani responden dalam KT yang ada di desanya. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah keberadaan KT di tiap desa dapat menjadi wadah bagi petani untuk saling berbagi pengetahuan. KT diharapkan dapat mendorong petani untuk belajar, baik dengan penyuluh pertanian yang ada di desanya masing-masing, maupun dengan sesama petani yang merupakan anggota KT. Keaktifan dalam KT dianalisis dengan statistik deskriptif yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keaktifan Responden dalam Kelompok Tani

No.	Desa	Keaktifan dalam Kelompok Tani	
		Rata-rata	Keaktifan
1.	Dumbaya Bulan	4,50	Sangat aktif
2.	Butu	4,41	Cukup aktif
3.	Bunuo	4,77	Sangat aktif
4.	Tunggulo	4,10	Cukup aktif
5.	Total	4,42	Cukup aktif

Keaktifan petani dalam KT diukur melalui skala Likert dimana poin 1 merupakan refleksi ketidakaktifan dan poin 5 menggambarkan bahwa petani sangat aktif dalam kegiatan KT. Tabel 2 menunjukkan bahwa responden di lokasi penelitian umumnya cukup aktif dalam KT, dimana petani di Desa Dumbaya Bulan dan Desa Bunuo sangat aktif dengan rata-rata keaktifannya yaitu 4.50 dan 4.77. Kegiatan penyuluhan pertanian, termasuk dalam mensosialisasikan KUR kepada petani sangat didukung oleh keaktifan KT sebagai sarana belajar bersama oleh petani.

Akses Petani terhadap KUR

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana keragaman akses petani terhadap KUR. Hal ini diperlukan untuk mengetahui seberapa banyak petani yang memiliki akses KUR, sehingga dapat diperoleh kebutuhan dalam sosialisasi KUR di desa. Berdasarkan hasil interview dengan responden, keragaman akses KUR dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Akses Petani Pada KUR

No	Desa	Akses Petani Pada KUR, f(%)	
		Ya	Tidak
1.	Dumbaya Bulan	8 (33%)	16 (67%)
2.	Butu	3 (10%)	26 (90%)
3.	Bunuo	15 (68%)	7 (32%)
4.	Tunggulo	17 (57%)	12 (43%)
5.	Total	43 (41%)	61 (59%)

Tabel 3 memperlihatkan bahwa umumnya responden tidak memiliki akses pada KUR. Responden pada Desa Bunuo dan Desa Tunggulo lebih banyak memiliki akses terhadap KUR, sementara sebaliknya pada Desa Butu hanya sedikit responden yang memiliki pinjaman KUR, dimana desa ini banyak petani yang tidak memiliki pinjaman KUR dibandingkan dengan responden di desa lain. Akses petani terhadap kredit diperlukan untuk pemodalannya agar dapat membeli input produksi sehingga dapat meningkatkan hasil panen dan efisiensi teknologi (Ullah et al., 2020).

Variabel yang Berkorelasi Terhadap Akses Petani Terhadap KUR

Tujuan penelitian ini juga adalah untuk mengetahui variabel apa saja yang berkorelasi terhadap akses petani pada KUR. Uji korelasi poin-biserial digunakan sebab salah satu variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel akses terhadap KUR merupakan variabel dikotomi. Data hasil uji korelasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Korelasi Terhadap Akses Petani Terhadap KUR

Item	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Keterangan
Usia	0.033	.73	Tidak signifikan
Luas Lahan	-0.018	.85	Tidak signifikan
Tanggungan keluarga	0.124	.21	Tidak signifikan

Tabel 4 menunjukkan hasil uji korelasi terhadap akses petani terhadap KUR. Melalui Tabel 4 tersebut, dapat dilihat bahwa semua karakteristik item baik itu usia, luas lahan, dan tanggungan keluarga tidak ada yang signifikan. Hal tersebut terlihat pada hasil uji korelasi yang menunjukkan bahwa ketiga variabel ini memiliki nilai signifikansi di atas .05, sehingga tidak ada satupun variabel demografi yang berhubungan dengan akses terhadap KUR.

Pengaruh Keaktifan dalam Kelompok Tani Terhadap Akses KUR

Keaktifan responden petani dalam KT yang ada di desanya diuji dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi apakah keaktifan tersebut berdampak pada akses mereka terhadap KUR, sehingga dapat dianalisis secara praktikal seberapa penting peran KT dalam mensosialisasikan KUR kepada petani anggotanya. Analisis yang digunakan adalah regresi logistik, yaitu metode uji statistika yang digunakan dalam mendeskripsikan pengaruh antara variabel independen, dalam hal ini adalah keaktifan dalam KT, terhadap variabel dependen dengan karakteristik dikotomi, dimana dalam penelitian ini adalah akses terhadap KUR yang dikuantifikasi dalam bentuk “ya” (angka 1) dan “tidak” (angka 0). Hasil uji regresi logistik atas pengaruh keaktifan petani dalam kelompok tani terhadap akses pada KUR, diperlihatkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Logistik

Item	Sig	Exp (B)	Ket.
Keaktifan kelompok Tani	.027	1.937	<i>signifikan</i>

Analisis regresi logistik memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata antara keaktifan dalam KT terhadap akses petani pada KUR. Pengaruh tersebut signifikan pada taraf alpha .05 dengan nilai odd ratio sebesar 1,937. Hal ini berarti bahwa petani yang terlibat dalam KT berpeluang untuk mengakses KUR sebesar 1,937 kali dibanding yang tidak aktif dalam KT sehingga dapat disimpulkan bahwa KT memiliki pengaruh nyata dalam meningkatkan akses petani pada KUR. Kelompok tani berperan penting dalam pembangunan pedesaan, sebab keaktifan dalam kelompok tani berdampak pada peningkatan hasil panen dan efisiensi penggunaan teknologi (Abdul-Rahaman & Abdulai, 2018).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keragaman akses KUR oleh petani, dimana umumnya petani tidak memiliki akses pada KUR. Di antara item demografi, tidak ada satupun variabel yang berkorelasi dengan akses petani terhadap KUR. Sementara itu, keaktifan petani dalam KT berpengaruh nyata dalam meningkatkan akses petani terhadap KUR. Oleh karena itu, untuk meningkatkan akses petani terhadap KUR, petani perlu didorong agar lebih aktif dalam KT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Rahaman, A., & Abdulai, A. (2018). Do farmer groups impact on farm yield and efficiency of smallholder farmers? Evidence from rice farmers in northern Ghana. *Food Policy*, 81, 95–105. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2018.10.007>
- Ary, D., Jacobs, L. C., Irvine, C. K. S., & Walker, D. (2018). *Introduction to research in education* (10th Editi). Cengage Learning.
- Astuti, N. F. W. (2022). Sosio demografi ketahanan pangan rumah tangga petani di Indonesia: Literature review. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 4(2), 6–19.
- Badan Pusat Statistik. (2022a). *Analisis Produktivitas Jagung dan Kedelai di Indonesia, 2021*.
- Badan Pusat Statistik. (2022b). *Kabupaten Bone Bolango Dalam Angka 2022*.
- Bantacut, T., Akbar, M. T., & Firdaus, Y. R. (2015). Pengembangan jagung untuk ketahanan pangan, industri dan ekonomi. *Jurnal Pangan*, 24(2), 135–148.
- Budhi, R. K., Prayitno, A., & Elvina, S. (2019). Pengenalan dola daun untuk pendeteksi dini penyakit tanaman jagung menggunakan deteksi tepi sobel. *Seminar Nasional APTIKOM*, 340–346.
- Hamzah, A. (2019). Analisis determinan produksi jagung (Studi kasus: Desa Lenteng Barat Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep). *Jurnal Pertanian Cemara*, 16(1), 1–7.
- Nabila, T. I., Nurlaeni, L., Solehudin, Wahyudin, Mansyur, & Setiyawan, H. (2022). Review: penanganan pengeringan dan pergudangan bahan baku jagung untuk pakan unggas. *Jurnal Nutrisi Ternak Tropis Dan Ilmu Pakan*, 4(1), 27–33.
- Nurholis, M. S., Anwarudin, O., & Makhmudi, M. (2020). Kapasitas petani padi dalam mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(1), 53–72.
- Panikkai, S., Nurmalina, R., Mulatsih, S., & Purwati, H. (2017). Analisis ketersediaan jagung nasional menuju pencapaian swasembada dengan pendekatan model dinamik. *Jurnal Informatika Pertanian*, 26(1), 41–48.
- Rahayu, W., Barokah, U., & Fajarningsih, R. U. (2020). Strategi pengembangan usahatani jagung pada lahan kering di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1), 207–218. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.19.1.207-218>
- Setyono, B. (2018). Faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi perbenihan padi bersertifikat di Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul. *Innofarm: Jurnal Inovasi Pertanian*, 19(1), 40–55.
- Sihombing, Y. (2021). Diversifikasi pangan lokal untuk mendukung ketahanan pangan pada masa pandemi Covid-19. *Buletin Teknologi Dan Informasi Pertanian*, 19(1), 1–12. <http://www.bali.litbang.deptan.go.id>
- Sirajuddin, Z. (2021). Diversifikasi pendapatan petani jagung di Desa Isimu Raya, Kabupaten Gorontalo. *Manajemen Agribisnis*, 21(2), 141–149.

- Sucihati, R. N., Suprianto, & Mustiadi, D. (2020). Analisis pengaruh promosi, lokasi, pelayanan dan suku bunga terhadap keputusan pengambilan pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Studi pada nasabah bank BRI Desa Jaya Makmur Kecamatan Labangka). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(3), 164–174.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Suseno, H. P. (2019). Pemanfaatan bonggol jagung sebagai bioetanol. *Jurnal Teknologi Technoscienta*, 12(1), 85–92.
- Ullah, A., Mahmood, N., Zeb, A., & Kächele, H. (2020). Factors determining farmers' access to and sources of credit: Evidence from the rain-fed zone of pakistan. *Agriculture (Switzerland)*, 10(12), 1–13. <https://doi.org/10.3390/agriculture10120586>